

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia membutuhkan kesuksesan dalam hidupnya. Segala potensi yang diberikan oleh Allah SWT harus diusahakan untuk memenuhi kebutuhannya termasuk kesuksesan hidup. Upaya yang perlu dilakukan guna mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan seseorang salah satunya ialah pendidikan.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (pasal 1 butir 1).

Hal ini menunjukkan bahwa setiap warga negara yang menempuh pendidikan akan memperoleh kesempatan untuk memaksimalkan potensi dirinya. Potensi dari dalam yang dapat terlihat meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Selain itu juga memperoleh ketrampilan yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan bermasyarakat.

Fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 3 UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu watak dan martabat bangsa dapat tercermin dari perkembangan pendidikan di Indonesia. Masyarakat Indonesia telah memiliki kehidupan bangsa yang sesuai dengan cita-cita bangsa atau belum sangat tampak dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional juga tercantum dalam pasal 3 (Depdiknas, 2003:1) yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Kepribadian seperti inilah yang diharapkan dapat memajukan kehidupan bangsa. Pendidikan dirancang untuk membangun generasi yang hasilnya akan diperoleh pada masa yang akan datang.

Pendidikan dapat ditempuh melalui 3 (tiga) jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Depdiknas, 2003:6). Sebelum memasuki pendidikan dasar juga terdapat penyelenggaraan pendidikan pra sekolah atau sering disebut sebagai pendidikan anak usia dini. Meskipun saat ini belum menjadi syarat untuk memasuki pendidikan dasar, banyak masyarakat yang telah menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2006:1). Berdasarkan uraian tersebut memperjelas bahwa PAUD yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar memiliki sasaran yaitu usia 0-6 tahun. Masa ini disebut sebagai masa emas perkembangan anak.

Pada masa usia 0-4 tahun sel-sel otak (*neuron*) berkembang tersambung-sambung hingga 50%. Proses penyambungan inilah yang menjamin luas dan kokohnya dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Semakin banyak jumlah hubungan/sambungan tersebut maka akan semakin cerdas otaknya (Aisyah, 2007:2.27). Sehingga pada usia 4 tahun separuh kecerdasan anak telah tercapai. Jumlah hubungan antar sel syaraf otak tersebut sangat tergantung pada rangsangan dan asupan gizinya. Pemberian rangsangan pada anak yang sesuai dengan fungsi inderanya, sangat penting untuk pertumbuhan hubungan antar sel syaraf otak. Sehingga masa ini sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan kebutuhan anak dan dirancang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mengawali berbagai hal yang seharusnya diperoleh pada pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial emosionalnya dalam rangka

memasuki pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2006:1). Suyanto (2005:8) juga menyebutkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional dan bahasa anak berlangsung sangat pesat. Untuk itu bila ingin mengembangkan bangsa yang cerdas, beriman dan bertaqwa serta berbudi luhur dapat dimulai dari PAUD.

Penyelenggaraan PAUD bisa dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA). Jalur non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) maupun bentuk lain yang sederajat. Jalur informal ditempuh melalui pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Asmawati, 2010:2.13).

Pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, gembira dan demokratis sehingga menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatannya. Anak tidak duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.

Pembelajaran anak usia dini menggunakan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa dan merdeka. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta dan tidak terpaksa. Guru memasukkan unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal. (Suyanto, 2005:9).

Hal ini dapat dituangkan dalam berbagai model pembelajaran. Apapun model pembelajaran anak usia dini, yang paling baik adalah yang sesuai dengan prinsip-prinsip, kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 58 tahun 2009 mengatur tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adapun standar yang harus dipenuhi dalam PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak meliputi Nilai-nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Sosial Emosional Anak. Berbagai potensi anak dikembangkan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Depdiknas, 2009:10).

Kemampuan bahasa sangat penting dikembangkan karena dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dari bahasa. Penggunaan bahasa dapat membantu manusia bisa bergaul dengan sesamanya. Manusia tidak berfikir hanya dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain. (Dhieni dkk, 2009:1.1)

Bahasa anak merupakan bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya (Dwi W, 2007:56). Anak pada umumnya memakai bahasa dalam kehidupan untuk memenuhi kepentingan individu anak itu sendiri. Sebelum memasuki dunia pendidikan mereka cenderung menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya

saja. Apabila anak sudah sekolah dan menginjak remaja bahkan dewasa, mereka akan memenuhi kepentingannya untuk bermasyarakat dengan menggunakan bahasa.

Anak usia dini sangat sensitif dalam usaha untuk bicara dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Apabila terdapat permasalahan pada anak baik berupa alat pendengaran, bunyi ujar yang didengar dan alat artikulasi yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Keterbatasan kosakata yang diketahui anak juga menjadi hambatan anak dalam berkomunikasi. Apabila kemampuan bahasa anak buruk, maka akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain dapat membuat anak kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, pendapat dan maksudnya. Sehingga yang dilakukan orang lain tidak sesuai dengan harapan dirinya (Dwi W, 2007:60).

Perkembangan bicara dan bahasa anak mengalami masa kritis yaitu usia pada bayi dan anak. Masa kritis ini terjadi sejak lahir hingga usia 5 tahun. Aisyah (2007:6.1) menyampaikan bahwa perkembangan otak bayi dan anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa pada usia 0-5 tahun. Kemampuan seorang anak dalam mempelajari bahasa akan lebih sulit, dan mungkin kurang efisien dan efektif, jika masa kritis ini dibiarkan lewat begitu saja tanpa memperkenalkannya pada bahasa. Oleh karena itu kemampuan bahasa anak harus dikembangkan sejak dini

Kemampuan bahasa anak meliputi kemampuan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan, yang dalam keseharian merupakan kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bagi anak usia 3-4 tahun, tingkat perkembangan bahasa yang seharusnya dimiliki anak meliputi: pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri, mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana, dan mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana (Depdiknas, 2009:10).

Namun fakta yang terjadi pada anak Kelompok Bermain (KB) Anak Sholeh Perum Ngasem Baru Colomadu Karanganyar tidak demikian. Masih banyak anak yang belum mencapai tingkat pencapaian perkembangan bahasa sebagaimana tersebut di atas. Terdapat beberapa anak yang tidak paham dengan perintah yang diberikan, belum dapat menceritakan pengalaman sendiri/kesulitan untuk berbicara, dan ada pula anak yang hanya diam saat bermain maupun saat ditanya pendidik. Komunikasi yang kurang lancar pada anak ini menimbulkan hambatan dalam pengembangan potensi anak yang lain, untuk itu kemampuan bahasa anak perlu ditingkatkan.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di KB Anak Sholeh adalah karena beberapa faktor, antara lain kurang tersedianya sarana prasarana, lemahnya kreatifitas guru dalam mengajar, kondisi sosial anak, kurang tepatnya guru dalam memilih metode pembelajaran dan menggunakan alat peraga edukatif. KB Anak Sholeh belum banyak memiliki perabot maupun alat bermain

yang cukup. Ruang untuk bermain hanya 1 buah berukuran 4 x 6 m<sup>2</sup>. Anak kurang memiliki ruang gerak yang cukup.

Kondisi sosial anak yang mayoritas tinggal di wilayah perumahan cenderung membuat anak lebih banyak bermain di rumah dibandingkan bermain di luar. Keluarga muda yang *overprotective* belum banyak memberi kesempatan anak untuk keluar rumah. Anak lebih banyak berinteraksi dengan media audivisual (contoh: televisi, video dan komputer) sehingga kurang bersosialisasi dengan orang lain.

Guru KB Anak Sholeh memiliki pengalaman mengajar kurang lebih 2 tahun dan sebelumnya belum pernah berkecimpung pada dunia pendidikan anak usia dini. Sehingga belum banyak mengetahui strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Tanpa mengesampingkan faktor yang lain, faktor kurang tepatnya guru dalam memilih model ataupun metode pembelajaran sangat menentukan kemampuan bahasa anak.

Model pembelajaran yang diterapkan untuk anak usia dini diantaranya adalah model pembelajaran sentra atau yang sering dikenal dengan model BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Meskipun menggunakan pendekatan BCCT namun KB Anak Sholeh jarang menggunakan sentra Peran. Kegiatan bermain di Sentra Peran hanya dilaksanakan satu kali dalam sebulan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengambil judul “UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI



MODEL BCCT DI SENTRA PERAN PADA KB ANAK SHOLEH  
COLOMADU KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2011/2012”

**B. Pembatasan Masalah**

Kemampuan bahasa yang dimaksudkan pada penelitian ini dibatasi pada kemampuan bahasa lisan anak yaitu meliputi menerima dan mengungkapkan bahasa.

**C. Perumusan Masalah**

Apakah model BCCT pada Sentra Peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di KB Anak Sholeh Colomadu Karanganyar tahun pelajaran 2011/2012?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum: untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak KB Anak Sholeh Colomadu Karanganyar
2. Tujuan Khusus: untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui model BCCT di Sentra Peran pada anak Kelompok Bermain di KB Anak Sholeh Colomadu Karanganyar tahun pelajaran 2011/2012.

**E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui pendekatan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) di Sentra Peran

### 2. Manfaat praktis

#### a. Manfaat bagi anak

Selain meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak juga dapat mengembangkan kreatifitas anak dalam menyelesaikan permasalahan dan bersosialisasi. Anak juga diajak untuk menunjukkan empati kepada orang lain, mengendalikan kecemasan dan ketakutan serta melatih bekerjasama. Kemampuan kognitif anak juga dikembangkan terutama dalam hal menyusun dan mengelompokkan benda.

#### b. Manfaat bagi guru

Guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran BCCT terutama saat lingkaran dan bermain di Sentra Peran. Disamping itu guru juga dapat melihat perkembangan sosial anak dalam bermain peran serta pembuatan alur cerita yang bermakna.

#### c. Manfaat bagi sekolah

Sekolah dapat menentukan model pembelajaran yang tepat serta pemilihan metode pembelajaran yang efektif.